

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah padi. Padi merupakan komoditi penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia. Beberapa alasan penting perlu ditingkatkan produksi padi secara keberlanjutan yaitu beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, merupakan komoditas penting untuk menjaga ketahanan pangan, usahatani padi sudah merupakan bagian hidup dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar dan kontribusi dari usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar (Hamdan, 2013).

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, lahan, irigasi dan lahan sebagainya. Masukan tersebut menghasilkan keluaran seperti padi, jagung, susu, daging, kelapa, minyak, dan lain sebagainya yang merupakan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen (pengolahan). Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak

tersedia maka proses produksi atau usahatani tidak berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Tanik, 2018).

Usaha tani merupakan kegiatan mengusahakan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, benih, dan pupuk sehingga memberikan hasil yang maksimal. Penggunaan faktor produksi dan penerapan teknologi yang kurang tepat akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya usahatani. Menurut Kariyasa (2010) bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani.

Komoditi sektor pertanian yang berupa padi dan sebagainya merupakan usaha produktif masyarakat, dan memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya. Kepemilikan tanaman padi dan sayuran rata-rata dimiliki oleh masyarakat atau kepala keluarga dan produksi usaha sampingan ini setidaknya membantu perekonomian yang berkelanjutan disamping tanaman lainnya. Namun, produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang berfluktuasi disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, iklim kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani.

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang sudah terkenal di mancanegara. Selain sektor pariwisata, Bali juga memiliki potensi pada

sektor pertaniannya. Adapun tiga kabupaten/kota dengan total produksi padi gabah kering giling (GKG) tertinggi pada 2022 adalah Tabanan, Gianyar, dan Badung. Sementara itu, tiga kabupaten/kota dengan total produksi padi terendah, yaitu Bangli, Klungkung, dan Denpasar (BPS, 2022).

Berdasarkan potensi produksi padi pada awal tahun 2023, beberapa kabupaten/kota dengan potensi produksi padi GKG tertinggi pada Januari-April 2023 adalah Tabanan, Badung, dan Buleleng. Lalu, tiga kabupaten/kota dengan potensi produksi padi terendah, yaitu Klungkung, Denpasar, dan Bangli. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menjalankan usahatani, yaitu luas lahan, iklim, penyakit, input (kurang modal), tenaga kerja, yang dimanfaatkan untuk bertani padi. Semakin rendahnya luas panen padi menyebabkan produksi padi mengalami penurunan.

Salah satu wilayah yang menarik dijadikan penelitian yaitu Denpasar, sebagai produsen padi di kota Denpasar Desa Sanur Kauh. Di tengah himpitan usaha pariwisata Sanur Kauh masih menjalankan usahatani padi secara rutin di kota Denpasar. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan melihat beberapa masalah yaitu produktivitas padi yang di hasilkan masih rendah, hal ini di karenakan petani belum secara optimal dalam penggunaan faktor produksi sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Jadi upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi budidaya anjuran yang sudah dihasilkan (varietas unggul, teknologi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen) (Wirawan, dkk, 2014). Di tengah genjarnya pariwisata di Desa Sanur, masih ada terdapat petani yang eksis hingga saat ini. Melihat trend

perkembangan laju pertumbuhan pertanian maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **”Analisis Usaha Tani Padi Pada di Subak Interan Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”**.

### **1.2 Rumusan masalah**

1. Berapa pendapatan usahatani Padi di Subak Interan Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar?
2. Apakah usahatani padi di Subak Interan Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan layak untuk diusahakan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani Padi di Subak Interan Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani Padi di Subak Interan Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti Menambah wawasan dan Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
- b. Bagi Masyarakat Desa Sanur Kauh  
Sebagai salah satu masukan untuk meningkatkan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen agar memperoleh hasil maksimal
- c. Bagi Pihak Luar

Sebagai informasi tambahan dan masukan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komoditas Padi

Padi merupakan tanaman pokok di sawah karena Tanaman yang menghasilkan makanan pokok. Tanaman ini dapat hidup pada dua ekosistem, yaitu ekosistem darat dan air. Padi dapat hidup baik di sawah maupun di darat (tanpa air tergenang) sehingga berdasarkan tempat tumbuhnya dikenal dua jenis padi yaitu padi sawah dan padi gogo. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa padi merupakan tanaman peralihan antara ekosistem darat dan air.

Tanaman padi memiliki alat khusus berupa tabung pada akar, batang, dan daun sehingga memungkinkan hidup dalam genangan air. Tabung ini berfungsi untuk mengalirkan udara dari daun dan batang sampai ke akar. Dengan demikian akar memiliki persediaan udara yang cukup untuk melakukan respirasi walaupun dalam keadaan terendam air. Ketinggian air yang cocok untuk pertumbuhan padi adalah sekitar 15 cm. Secara garis besar tanaman padi dapat digolongkan menjadi dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif dan generatif. Bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, dan daun. Sedangkan bagian generatif berupa malai, bunga, dan buah padi (Sudirman, 2003).

Padi merupakan tanaman pangan golongan *Cerealia*. Batang pada tanaman padi beruas-ruas yang di dalamnya berongga (kosong). Pada tiap-tiap batang padi terdapat daun di sekitar, yang berbentuk pita dan berpelelah. Pelelah pada padi membalut sekeliling seluruh bagian batang. Pada waktu memungkinkan untuk berbunga pada tiap-tiap batang keluar bunga. Bunga

tanaman padi yaitu bunga majemuk dan terdapat 2 helai kelopak dan 2 helai sekam mahkota. Sebutir padi berisi sebutir biji yang mana bisaanya disebut beras. Buah padi mempunyai selaput. (*Oryza sativa* L.).

Budidaya padi secara umum dilakukan dengan tujuan mendapatkan produksi dan kualitas sebaik mungkin dengan mengoptimalkan serta mengefisienkan sumberdaya yang tersedia. beberapa bentuk teknologi budidaya padi yang telah dilakukan antara lain teknologi budidaya padi organik atau lebih sering disebut budidaya padi metode *System Rice of Intensifikasi* ,sistem tanam benih langsung, sistem tanpa olah tanah.(SRI Karyaningsih dkk, 2008).

Teknik budidaya yang baik untuk pertumbuhan tanaman sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi (Arafah, 2010).

## **2.2 Usahatani padi**

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1500- 2000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat celsius

Pirngadi dan Makarim (2006). Padi akan tumbuh optimal dengan paparan sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang. Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim.

Usahatani padi ialah kegiatan pertanian padi yang diusahakan oleh petani dengan mengombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi padi. Usahatani padi merupakan salah satu usaha tani utama di Indonesia. Usahatani padi memerlukan faktor-faktor produksi dalam pelaksanaannya. Usahatani ini tidak terlepas dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Selain itu, juga terdapat faktor keempat yaitu manajemen yang berfungsi sebagai pengkoordinir ketiga faktor produksi yang lain sehingga menghasilkan produksi (Mubyarto 2016).

### **2.3 Teori Produksi**

Teori produksi menggambarkan tentang keterkaitan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi disebut output. Dalam kaitannya dengan pertanian produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2016).

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja,

teknologi, managerial skill. Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), dan menyimpan (store utility). Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi.

Fungsi Produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Tujuan dari kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan sejumlah input tertentu. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan matematik antara input yang digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu (Putra, et al., 2021).

Usaha tani dalam bidang pertanian, meliputi kegiatan pengolahan tanah yang tepat, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran. Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumber daya produksi adalah faktor alam (tanah), modal dan tenaga kerja. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian benih, pupuk dan pestisida (Agatha dan Wulansari, 2018).

## 2.4 Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu hubungan antara faktor produksi atau input dengan hasil produksi yang didapat atau output. Pada dasarnya fungsi produksi ialah proses pengelolaan input yang mempunyai hubungan terhadap jumlah hasil produksi yang didapat output. Hubungan fungsi produksi tersebut diformulasikan (Sukirno, 2005: 195):

$$Q = f(K, L, R, \dots)$$

Faktor-faktor produksi seperti K (Kapital) ialah penggunaan Modal dalam usaha, L ialah banyaknya tenaga kerja yang digunakan meliputi keahlian dan jenis tenaga kerjanya, R ialah potensi alam yang ada, faktor-faktor produksi tersebut mempunyai hubungan terhadap Q ialah hasil produksi yang didapatkan melalui pengelolaan faktor produksi tersebut (Sukirno, 2005: 195). Termasuk faktor produksi yang digunakan petani seperti luas lahan sawah, modal dan tenaga kerja mempunyai sifat hubungan untuk merubah tingkat hasil panen yang didapat.

## 2.5. Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani

Dalam usaha tani tentunya akan melalui proses produksi yang cukup panjang, dalam proses produksi terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dalam berproduksi petani. Petani yang melakukan produksi hasil pertanian tentunya membutuhkan faktor-faktor produksi ini untuk proses input menjadi output, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi suatu produksi:

### 1. Modal

Modal ialah salah satu faktor penting dalam usahatani sebagai alat pembelian dalam pemenuhan kebutuhan proses produksi padi. Petani harus

memiliki modal yang cukup dalam memulai proses produksi, karena dengan adanya modal seluruh kebutuhan atau bahan-bahan produksi akan terpenuhi sehingga akan berhasil menghasilkan panen padi (Daniel, 2004: 21).

Dalam usahatani yang dimaksud modal adalah benda ekonomi yang dipergunakan untuk memperoleh keuntungan atau untuk mendapatkan pendapatan. Tanah jika ditinjau dari segi jumlahnya sudah sangat terbatas, maka dapat dikatakan modal. Sebenarnya modal dalam pertanian ditunjukkan untuk mencari substitusi dari pada tanah atau tenaga kerja, di mana untuk substitusi tanah diartikan sebagai penghemat terhadap penggunaan tanah *land saving* sedang substitusi tenaga kerja *labor saving*. (Vink, 1984).

Modal dalam usaha tani merupakan salah satu faktor penting untuk memulai sebuah usaha dalam pertanian guna mencukupi keperluan produksinya. Tiada modal proses produksi tidak akan berjalan, oleh karena itu modal merupakan sumber penting untuk para petani. Namun banyak juga masyarakat yang ekonominya lemah, mereka sering mengalami masalah dalam permodalan awal usaha. Para petani umumnya mengawali usaha dengan memiliki modal yang sedikit, sehingga upaya mengatasi masalah sedikitnya modal para petani umumnya mengambil jalan pintas dengan meminjam uang (kredit) melalui jasa koperasi, bank, lembaga dan saudara.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan modal merupakan barang atau jasa untuk memulai sebuah usaha guna mencukupi bahan untuk produksi. dengan tersedianya modal yang cukup, petani akan mampu memilih bahan-bahan produksi yang unggul agar hasil produksi padi dapat memuaskan.

## 2. Tanah Atau Luas Lahan

Faktor produksi tanah dalam pertanian di Indonesia memiliki kedudukan yang paling penting. Mubyarto (1985) menyatakan, tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil – hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi terjadi dan darimana hasil produksi dihasilkan. Luas tidaknya lahan pertanian mempengaruhi besarnya tingkat hasil produksi pertanian. Sebagai faktor produksi, tanah mendapat bagian dari hasil produksi karena jasanya dalam produksi itu. Pembayaran atas jasa produksi ini disebut sewa tanah (rent). Menurut David Ricardo (dikutip dari Mubyarto,1985), tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah dan sewa tanah dapat naik atau turun mempunyai hubungan langsung dengan komoditi yang diproduksi dari tanah. Semakin tinggi harga beras makin tinggi sewa tanah dan sebaliknya.

Luas lahan atau tanah pertanian di Indonesia di pengaruhi oleh perpecahan (division) dan perpencaran (fragmentasi) petak – petak sawah. Perpecahan tanah adalah pembagian milik seseorang ke dalam bidang atau petak- petak kecil, untuk diberikan kepada ahli waris pemilik tanah itu. Sedangkan perpencaran tanah adalah kenyataan adanya sebuah usaha tani (dibawah satu manajemen) yang terdiri atas beberapa bidang yang berserak-serak. Perpecahan dan perpencaran sawah ini ditimbulkan oleh macam-macam sebab, seperti jual beli, pewarisan dan hibah perkawinan dan sistem penyangkapan (tenancy).

### 3. Tenaga kerja

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Orang mengatakan bahwa dalam usahatani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, maka yang dimaksudkannya adalah mengenai kedudukan sipetani dalam usaha tani. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbang tenaga kerja saja, tapi lebih daripada itu. Petani adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Petani memutuskan berapa pupuk yang akan dibeli dan digunakan, berapa kali tanah dibajak dan diratakan, berapa kali rumput-rumput akan dibersihkan dan bahkan ialah yang memutuskan apakah akan dipakai tenaga kerja dari luar disamping tenaga kerja dari keluarga sendiri. Jadi jelaslah di sini memang kedudukan si petani sangat menentukan dalam usahatani (Mubyarto, 1985).

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja yang maksimum yaitu :

- a) Persediaan tanah yang cukup
- b) Alat – alat pertanian, mesin – mesin dan tenaga kerja harus cukup
- c) Ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang cukup.
- d) Manajemen usaha tani jempolan (superior).

## 2.6. Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani berkaitan dengan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani. Menurut Suratiyah (2015), pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan Rp. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani akan mendorong untuk dapat mengalokasikan pendapatan yang didapat kedalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode berikutnya, tabungan dan pengeluaran lain-lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Mubyarto (2016), pendapatan adalah hasil yang masih kotor yang didapatkan dari produksi yang dinilai dengan uang yang dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga akan diperoleh pendapatan bersih dari usahatani. Usahatani yang dilakukan membutuhkan input. Input yang digunakan diantaranya adalah sumberdaya alam, sumber modal, keahlian, tanah, dan input lain yang ketersediaannya terbatas. Mendapatkan output yang optimal dari input yang dimiliki, maka diperlukan perhitungan yang matang agar kegiatan tersebut menghasilkan manfaat. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pengadaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dari bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang di curahkan, tingkat pendapatan petani yang diterima.

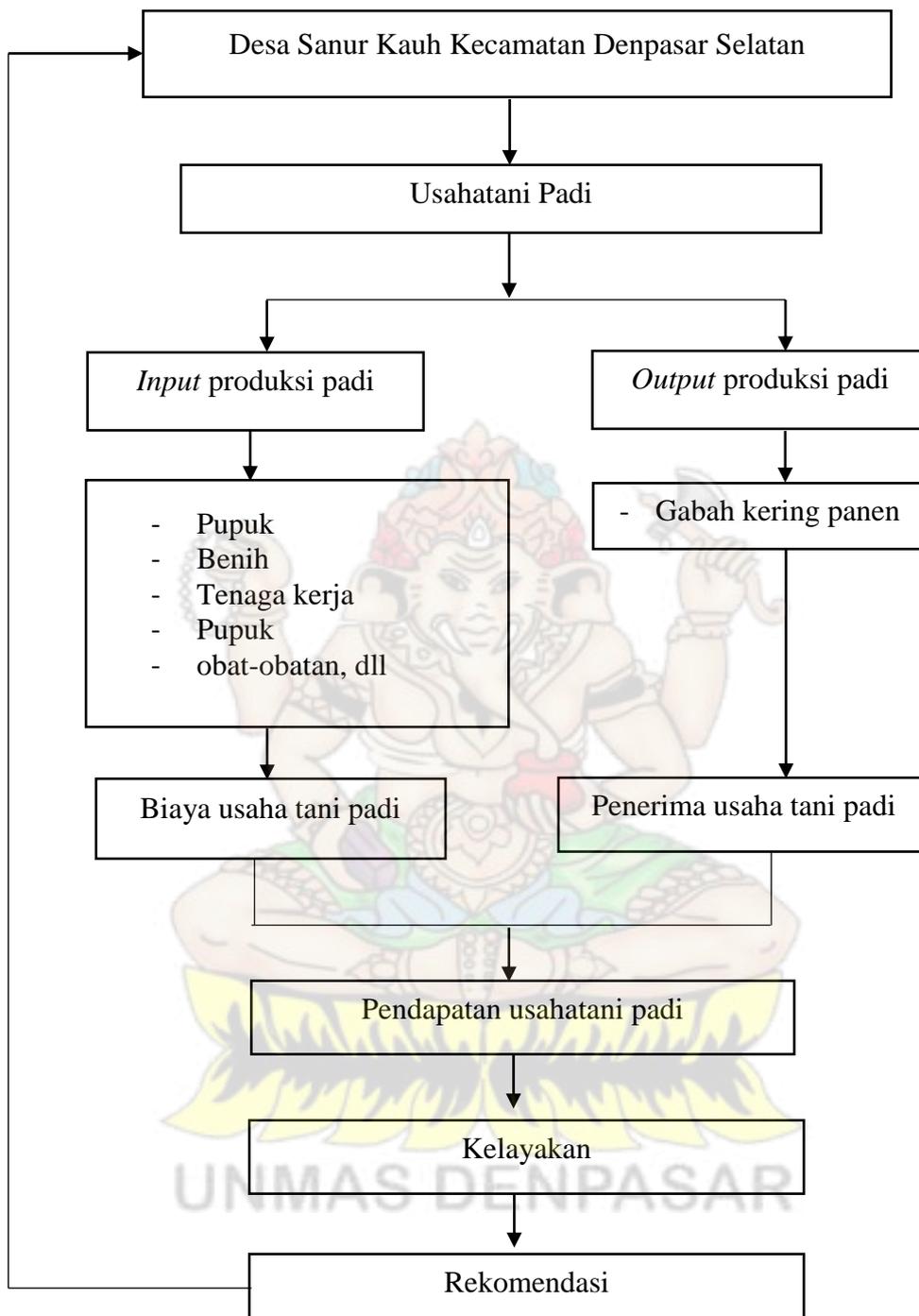
Menurut Suratiyah (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman keterampilan,

jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan tenaga produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Dalam pertanian penanaman padi, produksi padi dipengaruhi atau dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, antara lain tanah atau luas lahan, pupuk, obat hama atau pestisida dan tenaga kerja. Produksi padi tidak dapat berlangsung jika salah satu faktor produksi tersebut tidak digunakan. Besar kecilnya jumlah produksi padi dipengaruhi oleh besar kecilnya faktor – faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Kerangka berpikir merupakan pemikiran sementara peneliti pada penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat menjadi landasan dalam penulisan proposal ini. kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Lek (2015) yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: 1). perbedaan tingkat produktivitas lahan antara usahatani lahan sempit dan luas; 2). perbedaan efisiensi biaya antara usahatani lahan sempit dan luas; dan 3). perbedaan keuntungan antara usahatani lahan sempit dan luas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan produktivitas lahan usahatani padi antara lahan sempit dan lahan luas di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Rata-rata produktivitas lahan sempit 58,34 ku, lebih tinggi jika dibanding lahan luas sebesar 53,46 ku, dengan perbedaan sebesar 4,88 ku yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% ;(2) Ada perbedaan efisiensi biaya usahatani padi di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Ratarata efisiensi biaya lahan sempit sebesar 1,93, lebih tinggi jika dibanding lahan luas sebesar 1,71 dengan perbedaan rata-rata sebesar 0,23 adapun perbedaannya secara statistik signifikan pada taraf kepercayaan 90%; (3), Ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi lahan sempit dan lahan luas. Rata-rata keuntungan usahatani padi lahan sempit sebesar Rp. 10.409.025 lebih tinggi dibanding lahan luas sebesar Rp. 8.269.224 dengan perbedaan sebesar Rp. 2.139.801 yang secara statistik signifikan pada taraf kepercayaan 95%.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Herliani, dkk (2017) yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah per hektar per satu kali	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per hektar per satu kali proses produksi sebesar Rp. 2.016.588,97, dan penerimaan sebesar Rp. 5.383.840, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.367.251,03. 2) Besarnya nilai R/C

Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)	proses produksi di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. 2) R/C usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.	usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi adalah 2,67. Artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,67, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,67.
3 Penelitian yang dilakukan oleh Amili, dkk (2020) yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah ( <i>Oryza Sativa</i> , L) Serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo	Penelitian ini bertujuan: 1) Menghitung struktur biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2) Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, dilihat dari segi keuntungannya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total Rp. 11.275.545,91 / petani / panen. Sedangkan penerimaan yang diperoleh Rp. 22.741.666,67 / petani / panen dengan pendapatan bersih Rp. 11.476.676,31 / petani / panen. Nilai Hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo R / C ratio adalah $2,02 > 1$ , ini berarti usahatani tersebut menguntungkan serta layak diteruskan dan dilanjutkan.
4 Penelitian yang dilakukan oleh Sukmayanto, dkk (2022) yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten	Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi dan (2) menganalisis pendapatan usahatani padi.	Hasil penelitian menunjukkan variabel benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi, sedangkan pupuk KCL dan pupuk SP36 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Pendapatan rata-rata usahatani padi atas biaya total per

Lampung Tengah		musim tanam sebesar Rp13,258,682.47/ ha dengan R/C sebesar 2,36 yang artinya usahatani padi telah menguntungkan.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Andarwangi, dkk (2022) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi untuk musim tanam satu atas biaya tunai adalah sebesar Rp13.207.608 per ha dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,81. Pendapatan usahatani padi atas biaya total sebesar Rp1.594.342 per ha dengan nilai R/C sebesar 1,08. Padamusim tanam dua, pendapatan usahatani padi atas biaya tunai adalah sebesar Rp17.473.554per ha dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,35. Pendapatan usahatani padi atas biaya total sebesar Rp5.745.449 per ha dengan nilai R/C sebesar 1,30. Nilai R/C lebih dari satu menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk diusahakan baik pada musim tanam satu maupun musim tanam dua.

